

## KESEJAHTERAAN SISWA SMP PADA MASA PANDEMI COVID-19

### *SCHOOL WELL-BEING OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS DURING PANDEMIC COVID-19*

Widayati<sup>1</sup>, Triana Noor Edwina D Suharto<sup>2</sup>, Kamsih Astuti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

<sup>1</sup>widayati.izwa172@gmail.com

#### Abstrak

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilaksanakan sejak Maret di banyak propinsi di Indonesia karena dampak pandemi Covid-19 menyebabkan beberapa masalah, terutama kesejahteraan sekolah. Subyek penelitian terdiri dari enam siswa SMP Negeri 1 Turi dan dua orang *significant others* untuk mendapatkan informasi mendalam terkait dengan kesejahteraan sekolah selama PJJ pada masa pandemi Covid-19. Teknik sampling yang digunakan adalah *stratified purposive sampling*. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan menganalisis kesejahteraan sekolah siswa SMP pada masa pandemi Covid-19 dan apa saja faktor penyebab serta dampaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara melalui *Whatsapp*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PJJ menyebabkan sebagian besar siswa merasa bosan, cemas, tertekan, tidak senang dan tidak puas. Emosi negatif dan ketidakpuasan siswa dalam konteks sekolah merupakan indikator bahwa siswa memiliki kesejahteraan sekolah rendah. Kesejahteraan sekolah selama PJJ pada masa pandemi Covid-19 dimaknai sebagai suasana PJJ yang dapat memberikan rasa puas kepada siswa, memunculkan emosi positif (seperti aman, nyaman, menyenangkan, mudah dipahami) dan tidak menimbulkan emosi negatif (seperti bosan, sedih, khawatir, gelisah, dan tertekan). Kesejahteraan sekolah yang rendah disebabkan karena beberapa faktor, terutama faktor guru. Dampak dari kesejahteraan sekolah yang rendah adalah perilaku negatif (seperti bolos PJJ dan menunda atau tidak mengerjakan tugas) serta turunnya motivasi dan prestasi belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam upayanya meningkatkan kesejahteraan siswa selama PJJ pada masa pandemi Covid-19.

**Kata kunci:** kesejahteraan sekolah, covid-19, Siswa SMP

#### Abstract

*Distance Learning (DL) which has been implemented since March in many provinces in Indonesia due to the impact of Covid-19 pandemic has caused several problems, especially school well-being. The research subjects consisted of six students of SMP Negeri 1 Turi and two significant others to obtain in-depth information related to school well-being during Covid-19 pandemic. The sampling technique used was stratified purposive sampling. The purpose of this study is to study and analyze the school well-being of junior high school students during Covid-19 pandemic as well as their causes and impacts. This study used a qualitative phenomenological approach. The data collection method was interview via WhatsApp. The results showed that DL caused most students to feel bored, anxious, depressed, displeased and dissatisfied. Students' negative emotions and dissatisfaction in the school context were the indicators of low school well-being. School well-being during Covid-19 pandemic is interpreted as a distance learning atmosphere that gives students a sense of satisfaction, generates positive emotions (such as safe, comfortable, fun, easy to understand) and does not cause negative emotions (such as boredom, sadness, worry, anxiety, and depressed). The low school well-being was due to several factors, especially the teacher factor. The impacts of low school well-being were negative behavior (such as skipping DL and delaying or not doing assignments) as well as reduced learning motivation and achievement. The results of this study are expected to be used as consideration for teachers in their efforts to improve student school well-being during DL in the Covid-19 pandemic.*

**Keywords:** school well-being, covid-19, junior high school students

## **PENDAHULUAN**

Kasus Covid-19 (*Corona Virus Disease-2019*) pertama kali muncul di Wuhan, China pada 31 Desember 2019 dan karena penularan yang begitu cepat hingga ke berbagai negara, pada tanggal 30 Januari 2020 *World Health Organization* (WHO) menyatakan Covid-19 sebagai pandemi dan menjadi perhatian internasional (Lee, 2020). Di Indonesia, kasus terkonfirmasi positif Covid-19 pertama kali terdeteksi pada tanggal 2 Maret 2020 yang terus meningkat hingga saat ini (Hidayati, 2020).

Untuk memperlambat penyebaran Covid-19, banyak negara termasuk Indonesia mengambil kebijakan pembatasan interaksi fisik (*physical distancing*) (UNICEF, 2020). Menanggapi kebijakan penutupan sekolah untuk mengendalikan penyebaran Covid-19 yang semakin meningkat, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan SE Mendikbud RI No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) tertanggal 24 Maret 2020. Salah satu kebijakan menurut SE Kemendikbud RI No. 15 Tahun 2020 tentang pendidikan selama masa darurat Covid-19 adalah proses belajar yang dilaksanakan dari rumah melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Meskipun PJJ dianggap sebagai satu-satunya kebijakan yang memungkinkan terlaksananya proses pembelajaran di tengah pandemi Covid-19, PJJ memiliki masalah yang berdampak terhadap 68 juta siswa (Santosa, 2020). Hasil survey yang dilakukan oleh KPAI (2020) menunjukkan sebanyak 77,8% responden mengeluh karena adanya tugas yang menumpuk karena seluruh guru memberikan tugas dengan waktu yang sempit, 37,1% responden mengeluhkan waktu pengerjaan tugas yang sempit sehingga membuat siswa kurang istirahat dan kelelahan, 42,2% responden menyatakan tidak memiliki kuota internet, 15,6% responden tidak memiliki fasilitas yang memadai seperti laptop atau handphone dengan spesifikasi memadai untuk belajar daring, 20,1% siswa mengeluh terhadap interaksi dengan guru hanya sebatas pemberian tugas, dan 79,9% responden menyatakan bahwa interaksi belajar mengajar seperti pada ruang kelas sudah hilang.

Melihat banyaknya siswa yang mengeluh, tertekan selama mengikuti PJJ, merasa lelah dan tidak senang seharusnya menjadi perhatian khusus bagi sekolah sehingga siswa lebih sejahtera selama mengikuti PJJ. Kesejahteraan siswa dalam konteks sekolah seperti ini disebut kesejahteraan sekolah (*school well-being*).

Kesejahteraan sekolah menurut Tian, Liu, Huang, & Huebner (2013) adalah konstruk multidimensional yang meliputi afek positif (seperti perasaan senang), tidak adanya afek negatif (seperti kecemasan), dan kepuasan terhadap kehidupan sekolah. Kepuasan sekolah adalah penilaian kognitif secara global mengenai kehidupan sekolah yang dialami siswa dari hari ke hari. Perasaan positif adalah frekuensi emosi positif yang dialami oleh siswa, misalnya perasaan santai, nyaman, atau senang. Perasaan negatif adalah frekuensi emosi negatif yang dialami siswa, misalnya depresi, gelisah, atau bosan.

Konsep kesejahteraan lainnya berdasarkan teori sosiologi dari Allardt dapat didefinisikan sebagai penilaian siswa terhadap keadaan sekolah yang menyebabkan mereka merasa puas karena kebutuhan dasarnya terpenuhi (Anne Konu & Rimpelä, 2002). Kesejahteraan sekolah menurut Konu, Lintonen dan Rimpela (2002) meliputi empat aspek, yaitu *having*, *loving*, *means of self-fulfillment*, dan *health*.

Ahkam, Suminar, dan Nawangsari (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan sekolah meliputi rasa syukur, dukungan guru, dukungan teman, harga diri, kebersamaan, hubungan interpersonal, lingkungan sekolah, dan faktor lainnya. Memahami faktor kesejahteraan sekolah bermanfaat untuk membantu pemangku kepentingan dalam menentukan strategi meningkatkan kesejahteraan sekolah karena kesejahteraan sekolah merupakan faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa (Rachmah, 2016), prestasi belajar (Alsa et al., 2015), menurunkan perilaku negatif siswa seperti agresivitas (Nidianti & Desiningrum, 2015) dan *ruminantion* (Kartasasmita, 2017).

Akan tetapi beberapa penelitian menunjukkan adanya permasalahan terkait kesejahteraan sekolah, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Nurchayaningsari & Maryati (2018) di MTs N 1 Sidoarjo yang menunjukkan sebanyak 33,3% siswa memiliki kepuasan yang rendah terhadap sekolah, sebanyak 46,7% siswa memiliki hubungan sosial yang rendah, sebanyak 46,7% siswa pemenuhan kebutuhan untuk mengembangkan dirinya masih rendah, dan sebanyak 40% siswa mengalami kondisi kesehatan yang rendah.

Masalah terkait kesejahteraan sekolah juga terjadi pada siswa SMP Negeri 1 Turi. Berdasarkan wawancara awal terhadap satu siswa pada hari Kamis, 26 November 2020 menyebutkan bahwa siswa tersebut sering merasa bosan saat mengikuti PJJ karena tidak dapat bertemu dengan teman dan guru serta sulit memahami materi sehingga merasa bosan dan malas untuk mengerjakan tugas. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap wali murid pada hari Senin, 7 Desember 2020 mengatakan bahwa anak merasa sangat tertekan karena tugas menumpuk akibat kesulitan memahami materi sehingga tidak bisa mengerjakan tugas

dan akhirnya tugas semakin menumpuk dan siswa semakin merasa tertekan. Bahkan siswa tersebut pernah membenturkan kepala ke dinding karena tidak dapat mengerjakan tugas sementara guru menuntut siswa mengumpulkan tugas untuk mendapatkan nilai rapor.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara di atas, penelitian mengenai kesejahteraan sekolah selama masa pandemi Covid-19 perlu dilakukan untuk mendapatkan pemaknaan kesejahteraan sekolah pada siswa selama masa pandemic Covid-19, faktor-faktor yang mempengaruhinya serta dampak kesejahteraan sekolah yang rendah. Pemahaman mengenai hal tersebut akan memberikan kontribusi positif dalam bidang psikologi pendidikan, untuk meningkatkan mutu pendidikan satuan pendidikan, terutama selama masa pandemic covid-19.

Pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana kesejahteraan sekolah siswa SMP Negeri 1 Turi selama masa pandemi Covid-19, apa faktor penyebabnya dan apa dampaknya. Fokus penelitian ini adalah kepuasan siswa, emosi positif, dan emosi negatif selama PJJ.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk menemukan bagaimana subyek penelitian memahami kesejahteraan sekolah dalam situasi pembelajaran jarak jauh selama masa pandemic Covid-19.

Subyek penelitian adalah enam siswa di SMP Negeri 1 Turi. Metode pengumpulan data dengan wawancara menggunakan pertanyaan terbuka terhadap enam siswa. Data yang diperoleh dari wawancara melalui Whatsapp untuk menghindari kontak fisik selama masa pandemi Covid-19.

Wawancara tidak terstruktur digunakan untuk memperoleh data mendalam terkait kesejahteraan sekolah siswa pada masa pandemi Covid-19. Fokus pertanyaan terkait dengan penilaian secara emosioal dan koginitif terkait dengan kesejahteraan sekolah selama PJJ pada masa pandemi Covid-19. Data yang diperoleh melalui wawancara dianalisis menggunakan analisis fenomenologi, yaitu mengorganisasikan, membuat kode, mengelompokkan, mendeskripsikan, menarasikan, dan melaporkan pengalaman dari setiap subyek penelitian dan gabungan dari semua subyek.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Persepsi dan Makna Kesejahteraan Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19**

Pertanyaan terbuka diberikan kepada siswa SMP di Kabupaten Sleman dengan tujuan untuk mengetahui makna kesejahteraan sekolah bagi siswa. Siswa diminta untuk mendeskripsikan perasaannya terkait dengan sekolah selama masa pandemic covid-19. Jawaban subyek dirangkum menggunakan pendekatan *data driven* dan analisis konten. Berikut rangkuman jawaban subyek.

No	Indikator	Tema	Definisi
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Proses belajar mengajar baik</li> <li>b. Hasil belajar baik</li> <li>c. Pemahaman materi baik</li> <li>d. Penyelesaian tugas baik</li> <li>e. Hubungan dengan guru baik</li> <li>f. Hubungan dengan keluarga baik</li> <li>g. Hubungan dengan teman baik</li> <li>h. Fasilitas sekolah baik seperti bantuan kuota</li> </ul>	Kepuasan sekolah	Siswa merasa puas terhadap sekolah ketika proses pembelajaran berjalan dengan baik, hasil belajar baik, dapat memahami materi dengan baik, dapat menyelesaikan tugas dengan baik, hubungan dengan guru dan teman baik, serta fasilitas yang diberikan sekolah baik
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Emosi positif saat PJJ seperti senang, nyaman, santai</li> <li>b. Emosi negatif saat PJJ seperti sedih, gelisah/khawatir, bosan, dan tertekan.</li> </ul>	Afek	Siswa merasakan emosi positif dan tidak munculnya emosi negatif saat PJJ.

Hasil analisis pertanyaan terbuka terhadap siswa mengenai makna kesejahteraan sekolah selama masa pandemi Covid-19 dirangkum dalam dua tema besar, yaitu 1) kepuasan siswa terhadap sekolah dan 2) afek. Tema kepuasan siswa terhadap sekolah dirangkum dalam tujuh indikator, yaitu a) proses belajar mengajar yang baik, b) hasil belajar yang baik, c) pemahaman materi yang baik, d) penyelesaian tugas yang baik, e) hubungan siswa dengan guru baik, f) hubungan dengan keluarga baik, g) hubungan siswa dengan teman baik, dan i) fasilitas seperti bantuan kuota yang diberikan oleh sekolah baik. Tema afek positif bersekolah terdiri dari dua indikator yaitu a) afek positif seperti perasaan senang, nyaman, dan santai, dan b) afek negatif seperti perasaan sedih, gelisah/khawatir, bosan, dan tertekan.

Kegiatan proses belajar mengajar berjalan dengan baik adalah ketika guru menerangkan dengan jelas menggunakan *google meet*, video, blog, atau *google classroom*, guru memberikan nilai atau umpan balik dengan segera setelah siswa mengumpulkan tugas, tugas tidak terlalu banyak dan sulit. Hubungan interpersonal yang baik seperti keluarga mau menemani dan membantu belajar, teman saling membantu menjelaskan materi yang

belum paham, guru memberikan respon dengan cepat ketika siswa menemui kesulitan melalui pesan *Whatsapp*.

### **Faktor Kesejahteraan Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19**

Pertanyaan kedua mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan sekolah pada masa pandemic Covid-19. Jawaban subyek penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil analysis dirangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 2. Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Sekolah**

No	Faktor yang berpengaruh	Frekuensi	Prosentase
1	Proses pembelajaran	6	100%
2	Fasilitas sekolah	3	50%
3	Hubungan interpersonal	4	66,7%
4	Media pembelajaran	3	50%
5	Keselamatan	4	66,7%
6	Kesehatan	4	66,7%

Hasil analisis jawaban subyek penelitian mengungkapkan faktor yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan sekolah antara lain 100% siswa menyebutkan proses pembelajaran, 50% fasilitas sekolah seperti bantuan kuota, 66,7% hubungan interpersonal, 50% media pembelajaran, 66,7% keselamatan, dan 66,7% kesehatan.

### **Dampak Kesejahteraan Sekolah yang Rendah pada Masa Pandemi Covid-19**

**Tabel 3. Dampak Kesejahteraan Sekolah yang Rendah**

No	Indikator	Tema
1	a. Malas belajar b. Merasa sedih, gelisah/khawatir, bosan, dan tertekan.	Psikologis siswa
2	a. Menunda pekerjaan b. Bolos sekolah	Perilaku negatif
3	a. Nilai jelek/turun b. Tidak menguasai materi/kompetensi	Hasil akademik

Hasil penelitian menjelaskan bahwa kesejahteraan sekolah pada siswa SMP pada masa pandemi Covid-19 memaknai sebagai suasana sekolah yang dapat memberikan kepuasan siswa terhadap sekolah, memunculkan emosi positif (seperti aman, nyaman, menyenangkan) dan tidak memunculkan emosi negatif (seperti bosan, sedih, khawatir,

gelisah, dan tertekan) dalam konteks pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi covid-19. Pada dasarnya makna tersebut sesuai dengan konsep kesejahteraan sekolah yang dikemukakan oleh Tian dkk. (2013) yang menjelaskan kesejahteraan sekolah sebagai penilaian siswa secara subyektif terhadap kehidupan siswa di sekolah. Evaluasi meliputi dua komponen, yaitu 1) komponen kognitif, yaitu kepuasan siswa terhadap kehidupan sekolah, dan 2) komponen afektif.

Dalam konteks ini, kesejahteraan sekolah dikaitkan dengan pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19. Kesejahteraan sekolah selama pandemi Covid-19 meliputi dua komponen utama, yaitu komponen kognitif dan afektif.

Komponen kognitif terkait dengan penilaian siswa terhadap kualitas kehidupan sekolah yang memunculkan kepuasan siswa terhadap sekolah. Kualitas kehidupan sekolah meliputi: a) proses belajar mengajar yang baik, b) hasil belajar yang baik, c) pemahaman materi yang baik, d) penyelesaian tugas yang baik, e) hubungan siswa dengan guru baik, f) hubungan dengan keluarga baik, g) hubungan siswa dengan teman baik, dan i) fasilitas seperti bantuan kuota yang diberikan oleh sekolah baik. Tema afek positif bersekolah terdiri dari dua indikator yaitu a) afek positif seperti perasaan senang, nyaman, dan santai, dan b) afek negatif seperti perasaan sedih, gelisah/khawatir, bosan, dan tertekan.

Proses belajar yang baik dalam konteks pembelajaran jarak jauh adalah tidak membebani anak dengan tugas yang terlalu banyak, guru menjelaskan materi dengan baik sehingga siswa mudah memahami dengan memanfaatkan media pembelajaran seperti video, blog, maupun tatap muka secara virtual menggunakan *google meet* atau *zoom* untuk menjelaskan konsep, memberikan umpan balik berupa nilai atau komentar atau pembahasan hasil pekerjaan siswa sesegera mungkin setelah siswa mengumpulkan tugas atau pekerjaannya. Ketika siswa mengetahui bahwa nilainya bagus siswa merasa puas.

Kegiatan proses belajar mengajar berjalan dengan baik, yaitu guru menerangkan dengan jelas menggunakan *google meet*, video, blog, atau *google classroom*, guru memberikan nilai atau umpan balik dengan segera setelah siswa mengumpulkan tugas, tugas tidak terlalu banyak dan sulit.

Hubungan interpersonal yang baik seperti keluarga mau menemani dan membantu belajar, teman saling membantu menjelaskan materi yang belum paham, guru cepat memberikan respon jika menerima pesan melalui *Whatsapp*. Saat siswa mampu mengerjakan tugas dan mampu memahami materi juga akan menimbulkan rasa kepuasan tersendiri bagi siswa selama PJJ.

Komponen afektif meliputi afek positif dan negatif. Afek positif seperti perasaan senang, nyaman, aman, dan santai. Siswa senang mengikuti PJJ karena lebih aman dari ancaman Covid-19. Siswa merasa nyaman belajar di rumah karena berada di tengah keluarga. Siswa merasa lebih santai belajar karena waktu belajar lebih fleksibel dan bisa sambil makan, minum maupun mendengarkan musik saat mengikuti PJJ.

Di sisi lain, siswa bisa mengalami emosi negatif seperti sedih, khawatir, gelisah saat mendapatkan nilai jelek, nilainya mengalami penurunan, tidak bisa memahami pelajaran dengan baik serta tidak bisa mengerjakan tugas tepat waktu karena kesulitan dalam memahami isi pelajaran.

Adapun faktor yang mempengaruhi kesejahteraan sekolah meliputi proses pembelajaran fasilitas sekolah, hubungan interpersonal, media pembelajaran, keselamatan, dan kesehatan. Fasilitas seperti kuota merupakan fasilitas yang membuat siswa merasa senang karena dapat membantu siswa dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh. Pemanfaatan satu platform yang sama dalam satu sekolah seperti *google classroom* juga membuat siswa lebih nyaman belajar. Tatap muka secara virtual melalui *google meet* atau *zoom* juga menyebabkan siswa merasa senang karena lebih mudah dalam memahami materi pelajaran selain bisa bertemu dengan guru dan teman-teman walaupun hanya virtual.

Dampak negatif jika kesejahteraan sekolah rendah adalah berdampak pada psikologis siswa, hasil akademis, dan perilaku negatif. Perilaku negatif yang muncul adalah malas belajar dan bolos, tidak mengikuti PJJ, serta menunda atau tidak mengerjakan tugas.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama PJJ sebagian besar siswa merasa bosan, cemas, tertekan, tidak senang dan tidak puas. Ketidakpuasan dan perasaan negatif yang dialami siswa selama PJJ menunjukkan bahwa siswa memiliki kesejahteraan sekolah rendah. Kesejahteraan sekolah yang rendah disebabkan karena beberapa faktor, terutama faktor guru. Dampak dari kesejahteraan sekolah yang rendah adalah turunnya motivasi, prestasi belajar dan timbulnya perilaku negatif, seperti bolos PJJ dan menunda atau tidak mengerjakan tugas.

Mengingat pentingnya kesejahteraan sekolah selama masa pandemic Covid-19, disarankan bagi sekolah selama melaksanakan PJJ pada masa pandemi Covid-19 untuk memfasilitasi siswa dengan meningkatkan mutu proses pembelajaran secara virtual berupa bantuan kuota internet. Bagi guru, disarankan untuk meningkatkan kemampuan dalam menggunakan metode dan media pembelajaran virtual yang efektif, membangun hubungan

yang lebih baik dengan siswa dengan membalas pesan siswa secepatnya, memberikan nilai atau komentar atau umpan balik atas pekerjaan siswa sesegera mungkin, dan tidak memberikan tugas yang terlalu banyak dan sulit.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. Lee. (2020). Wuhan Novel Coronavirus (COVID-19): Why global control is challenging? *Public Health*, 179(Januari), 19–21.
- Ahkam, M. A., Suminar, D. R., & Nawangsari, N. F. (2020). Kesejahteraan di sekolah bagi siswa sma: konsep dan faktor yang berpengaruh. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(2), 143. <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.13290>
- Alsa, A., Haq, A. H. B., Siregar, A. J., Kusumaningrum, F. A., Utami, H. D., & Bachria, R. D. (2015). Menyusun model yang efisien dan efektif dari dimensi-dimensi school wellbeing untuk memprediksi prestasi belajar matematika. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 15. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6940>
- Hidayati, D. (2020). Profil penduduk terkonfirmasi positif covid-19 dan meninggal: kasus Indonesia dan DKI Jakarta. *Jurnal Kependudukan Indonesia, Edisi Khusus*, 93. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.541>
- Kartasasmita, S. (2017). Hubungan antara school well-being dengan rumination. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 248. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.358>
- Konu, A., Alanen, E., Lintonen, T., & Rimpelä, M. (2002). Factor structure of the school well-being model. *Health Education Research*, 17(6), 732–742. <https://doi.org/10.1093/her/17.6.732>
- Konu, Anne, & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- KPAI. (2020). *Survei pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan sistem penilaian jarak jauh berbasis pengaduan kpai*. [kpai.go.id](http://kpai.go.id)
- Nidianti, W. E. &, & Desiningrum, D. R. (2015). Hubungan antara school well-being dengan agresivitas. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 4(1), 202–207.
- Nurchayaningsari, D., & Maryati, L. I. (2018). School well being pada siswa SMP. *National Conference Psikologi UMG*, 152–160.
- Rachmah, E. N. (2016). Pengaruh school well being terhadap motivasi belajar siswa.

*Psikosains*, 11(2), 99–108.

Santosa, A. B. (2020). Potret pendidikan di tahun pandemi : dampak COVID-19 terhadap disparitas pendidikan di indonesia. *CSIS Commentaries DMRU-079-ID*, 1–5.

Tian, L., Liu, B., Huang, S., & Huebner, E. S. (2013). Perceived social support and school well-being among chinese early and middle adolescents: the mediational role of self-esteem. *Social Indicators Research*, 113(3), 991–1008. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0123-8>

UNICEF. (2020). *COVID-19 dan Anak-Anak di Indonesia* (Issue Mei). [www.unicef.org](http://www.unicef.org)